BAB II
MACAM-MACAM MOTIF BATIK PEKALONGAN

II.1 Batik

II.1.1 Pengertian Batik

Batik merupakan warisan budaya yang mengalami banyak perkembangan yang telah membutikan bahwa kesenian membatik dapat menyesuaikan dengan keadaan. Keberadaan batik yang telah lama ada, membuat batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusian Untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO, badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang membidangi masalah budaya.

Kata "batik" berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa: yaitu "amba", yang mempunyai arti "menulis" dan "titik" yang mempunyai arti "titik", dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisannya tersebut berupa titik (Herry Lisbijanto, 2013:6-7).

Arti batik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak beragi) yang pembuatannya dengan cara titik (mula-mula ditulisi atau ditera dengan lilin atau diwarnakan dengan tarum atau soga)(WJS Poerdarminta, 1976:96).

Batik merupakan salah satu hasil karya kerajinan tangan yang sudah ada sejak abad ke 16 Masehi. Batik terbentuk dari selembar kain yang dibuat dengan proses dibatik menggunakan lilin yang kemudian terbentuklah kain yang mempunyai corak. Penggunaan batik pada jaman dahulu terbatas, hanya dipakai oleh orang tertentu seperti Raja dan petinggi kerajaan saja. Selain dalam penggunaan yang terbatas, ragam corak dan warnanya juga terbatas. Di masa sebebelum kemerdekaan Republik Indonesia, batik mulai banyak diproduksi sebagai hasil kerajinan yang mempunyai nilai yang tinggi sehingga dipakai sebagai simbol status sosial dan dianggap sebagai barang berharga karena bias digunakan sebagai jaminan pinjaman uang. Oleh karena batik mempunyai nilai dan kedudukan yang

tinggi, maka banyak orang yang menganggap bahwa orang yang memakai batik atau mempunyai batik merupakan orang yang terpandang dan berkedudukan tinggi.

Kerajinan membatik dahulu menjadi sebuah keterampilan yang digunakan sebagai mata pencaharian dan menjadi pekerjaan yang banyak diminati. Para pembuat batik awalnya adalah kaum wanita yang menjadikannya dihargai oleh masyarakat, namun tak sedikit kaum pria yang ikut membatik. Kaum wanita biasanya membatik untuk batik tulis yang membutuhkan keuletan dan kesabaran, sedangkan setelah munculnya batik cap kaum pria-lah yang mengerjakannya karena membutuhkan tenaga dalam membuatnya.

Menurut Sutjipto Wirjosaputra menyatakan bahwa sebelum masuknya kebudayaan bangsa India yang dibawa para pedagang dari Gujarat ke Pulau Jawa, berbagai daerah Nusantara ini telah mengenal teknik membuat "kain batik". Beberapa literatur budayawan mengistilahkan periode itu sebagai "batik primitif" (Adi Kusrianto, 2013).

Batik primitif ini muncul diberbagai daerah di Indonesia dengan nama, pewarnaan dan material bahan yang berbeda. Di Sumatera Selatan, pada jaman Sriwijaya, di Banten, pada jaman kerajaan Tarumanegara telah mengenal batik primitif dengan pola rgam hias yang menggunakan pasta yang terbuat dari tepung ketan dan pewarna merah mengguna akar pohon mengkudu. Lalu di daerah pemukiman Suku Baduy, di sebelah selatan Banten (daerah Cikeusik, Cilongkahan dan Cibaliung) juga di Jampang Kulon, selatan Sukabumi, kain batik disini memiliki bahan dasar pembuat yang sama yaitu bubur ketan (darih), kain batik tersebut biasa dikenal dengan istilah Kain Simbut (dalam bahasa Sunda berarti kain untuk selimut). Sedangkan di Toraja (Sulawesi Selatan), Papua, Halmahera, Flores dan Sumatra dalam pewarnaannya, kain batik tersebut menggunakan getah kayu sehingga memiliki bentuk motif yang berbeda.

Dilihat dari sejarah batik primitif di Nusantara, dari mulai teknik pembuatan dan proses pembuatan batiknya masih menggunakan bahan dan alat yang masih sederhana sehingga hasil yang didapatpun kurang bervariatif. Lalu pada abad ke-10 penggunaan malam yang lebih tahan air mulai dikenal yang menggantikan pasta (bubur) ketan. Sedangkan untuk membuat batik itu terlihat lebih rinci, digunakan alat yang bernama *canting* yang diperkirakan ditemukan pada abad ke-12 di daerah Kediri Jawa Timur yang diperkuat dengan ditemukannya batik dengan motif yang rumit yang hanya bias dibuat menggunakan *canting*.

Berawal dari batik primitif tersebut, mulailah bermunculan batik-batik yang banyak tersebar khususnya di Pulau Jawa yang mulai dikenal di daerah Keraton Yogyakarta dan Keraton Solo. Dua kota tersebuat dikenal sebagai pusat pembuatan batik di Jawa Tengah. Selai kedua kota tersebut, Kota Pekalongan juga dikenal sebagai pusat batik. Kota-kota itupun memiliki keunikan sendiri dalam corak motif maupun warna.

Namun semakin berkembangnya jaman, batik mulai diproduksi oleh msayarakat sekitar keraton yang kemudian diproduksi secara luas hingga saat ini batik dapat dipakai oleh siapapun dan dapat dengan mudah didapat mulai dari batik yang memiliki nilai jual yang tinggi maupun batik yang telah diaplikasikan dengan berbagai media. Kain batik yang dahulunya beebentuk kain yang banyak digunakan untuk kebaya dan selendang, sekarang berbagai bentuk perkembangan dari kain batik yang dibuat menjadi pakaian hingga pernak-pernik kecil seperti gantungan kunci.

- **Batik Klasik**

Motif-motif Batik Klasik mengandung beberapa arti, bagi orang Jawa. Selain mengandung arti, ornament-ornamen Batik Klasik juga harus dapat pelahirlan rasa keindahan. Dalam arti keindahan itu merupakan perpaduan yang harmonis antara komposisi tata wrana dan tata bentuk ornamennya (Adi Kusrianto, 2013:3).

a. Ragam Hias Batik Klasik

Menurut Adi Kusrianto (2013:3), ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya menjadi poola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Beberapa contoh ragam hias yang ditemukan dalam peninggalan benda purbakala Hindu-Jawa, yaitu:

- Motif lereng
- Motif ceplok
- Dasar motif kawung
- Motif semen
- Motif sidomukti
- Motif mega mendung
- Pemakaian isen-isen cecek-sawut
- Pemakaian titik-titik dalam motif

b. Stuktur Dasar Pola Batik Klasik

Tiga komponen penyusunan pola batik klasik, yaitu:

- Komponen utama

  Merupakan ornamen unsure pokok yang sering digunakan menjadi nama batik yang dibuat.
- Komponen pengisi

  Merupakan gambar yang dibuat untuk mengisi bagian di antara motif utama, ukurannya lebih kecil dan tidak membentuk arti atau biasa disebut ornamen.
- Isen-isen

  Berguna sebagai hiasan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi. Isen-isen berbentuk titik, garis lurus, gris lengkung, lingkaran-lingkaran kecil dan sebagainya. Isen-isen memiliki nama sesaui dengan bentuknya dan nama isen-isen sering diikutsertakan pada nama motif batik.

c. Ornamen Pada Batik Klasik

Oranamen adalah bentuk objek (gambar) yang berfungsi untuk penghias dan pengisi (Adi Kusirianto, 2013:313). Beberapa ornamen dari batik klasik :

- Ornamen Pohon Hayat



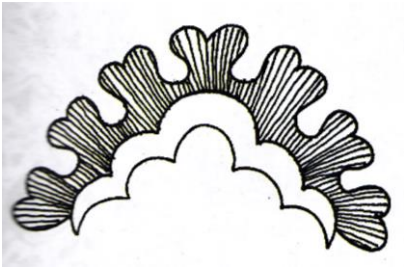
Gambar II.1. Ornamen pohon hayat tampak bagian batang,
dahan, kuncup dan daun dan juga bunga.
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Ornamen Tetumbuhan (Semen dan Lung-lung)



Gambar II.2. Ornamen tumbuhan yang elemennya
terdiri rangkaian daun bunga yang bebentuk lebar
seperti bentuk bunga Wijayakusuma.
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Ornamen Meru (Gunung)



Gambar II.3. Rangkaian beberapa meru
yang dibagian atasnya dipadu dengan ornamen berbentuk daun
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Ornamen Garuda



Gambar II.4. Ornamen Garuda
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Ornamen Burung



Gambar II.5. Ornamen burung
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Ornamen Burung Hong
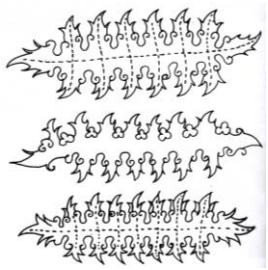


Gambar II.6. Burung Phoenix yang digambarkan
Sebagai burung kematian dari dunia dongeng
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Ornamen Naga



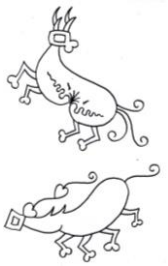
Gambar II.7. Bentuk ornamen naga yang
terdapat pada motif batik klasik Jawa
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Ornamen Lidah Api



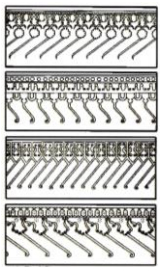
Gambar II.8. Tiga contoh ornamen yang menggambarkan
variasi bentuk lidah api pada batik Jawa klasik
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Ornamen Hewan Darat



Gambar II.9. Beberapa ornamen yang menggambarkan “rojokoyo”
(ternak) tetapi dengan bagian-bagian tubuh tertentu
yang didistorsi menjadi bentuk lain yang dimuati filosofi
atau simbolisme kritik sosial
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Ragam Hias Isen-Isen



Gambar II.10. Beberapa contoh ragam hias Cemukiran,
Biasanya untuk hiasan pinggir
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

II.2 Macam-Macam Batik

Dari sekian banyak batik yang ada di Indonesia, batik-batik tersebuat memiliki penggolongan masing-masing. Penggolangan batik di Indonesia khususnya di Pulau Jawa di bagi menjadi 2, yaitu batik *Vorstenlanden* dan batik Pesisir.

II.2.1 Batik *Vorstenlanden*

Batik Vorstenlanden adalah istilah dalam bahasa Belanda untuk Batik Solo dan Batik Yogya. Secara Harafiah istilah ini berarti "wilayah-wilayah kerajaan", yaitu Kesultanan Surakarta dan Yogyakarta (Ari Kusrianto, 2013:34). Warna dalam Batik Vorstenlanden adalah warna yang menimbulkan rasa baik bagi penggunanya, yaitu warna coklat yang disimbolkan sebagai tanah lempung yang subur, dapat membangkitkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan dan "membumi" swlain kehangat bagi pemakainya. Lalu warna biru tua (Wulung) memiliki makna ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keikhlasan dan rasa kesetiaan. Kemudian warna putih yang melambangkan kesan tidak bersalah, kesucian, ketentraman hati dan keberanian serta sifat pemaaf. Dang yang terakhir adalah warna hitam. Wrarna hitam yang dimaksud adalah warna biru yang sangat tua sehingga tampak seperti hitam. Warna hitam ini memiliki penggambaran negative seperti kematian, ketakutan dan ketidakbahagiaan, namun sebenarnya hitam memiliki makna lain yaitu kekuatan, kemewahan, sensualitas, misteri dan keanggunan.

Dahulu kedua kesultanan tersebut merupak sebuah kesatuan wilayah kerajaan dibawah Kerajaan Mataram. Namun disebabkan sebuah perselisihan Kerajaan Maratam terpecah menjadi dua wilayah, yaitu: wilayah timur Kali Opak (melintasi daerah Prambanan sekarang) dikuasai oleh pewaris tahta Mataram (yaitu Sri Susuhan Pakubuwono III) yang berkedudukan di Surakarta dan wilayah Barat (daerah Mataram Asli) diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi sekaligus diangkat menjadi Sultan Hamengkubuwono I yang berkudukan di Yogyakarta.

Perpecahan wilayah tersebut mengakibatkan terjadinya pembagian harta kerajaan. Pembagian harta tersebut termasuk didalamnya yaitu busana Keraton Mataram yang seluruhnya dibawa oleh Kanjeng Pangeran Mangkubumi ke Yogyakarta. Oleh karena itu Keraton Surakarta tidak memiliki corak busana khas keraton, sehingga Paku Buwono III memerinthkan untuk membuat motif-motif batik Keraton Surakarta yang kemudian berkembang dengan baik.

II.2.2 Batik Pesisir

Batik Pesisiran adalah batik yang berkembang di kawasan pantau Utara Jawa. Kemunculannya dengfan membawa cirri yang sangat kuat membuat pengamat batik di jaman pendudukan Belanda dengan tegas mengelompokkan batik Jawa menjadi dua, yaitu Batik Vorstenlanden dan Batik Pesisiran (Adi Kusrianto, 2013:208).

Batik Pesisiran muncul sebaga pemberontakan terhadap batik klasik karena motif batik ini asing tidak seperti batik pada umumnya ataupun kehiduapn orang Jawa. Maka dari kalau tidak termasuk dari Batik Vorstenlanden maka itu adalah Batik Pesisiran.

Salah satu ciri Batik Peisiran dilihat dari pinggiran batik yang lebih dekoratif atau dibuat dengan rinci. Tidak ada pengkhususan dalam penggunaannya seperti Batik Keraton. Batik Pesisiran lebih luwes, tidak kaku dan lebih ceria karena batik ini merupakan persilangan budaya bebagai bangsa yang pernah menduduki Pantai Utara jawa yang mampu menembus batas-batas bangsa, mengabaikan batas-batas kasta maupun strata sosial. Beberapa batik yang termasuk Batik Pesisiran, yaitu:

- Batik Pekalongan



Gambar II.11. Batik Tokwi, kain penutup dan penghias altas dirumah-rumah keluarga keturunan Tionghoa.
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Batik Tegal



Gambar II.12. Batik yang dibuat pembatik Tegal generasi 200-an.
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Batik Semarang



Gambar II.13. Batik Belok Srondol.
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Batik Lasem



Gambar II.14.Detail bagian tumpal batik Lasem.

Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Batik Tuban



Gambar II.15. Batik Bang-Bangan dari Tuban, dibuat diatas kain tenun mesin

Sumber: Adi Kusrianto (2013)

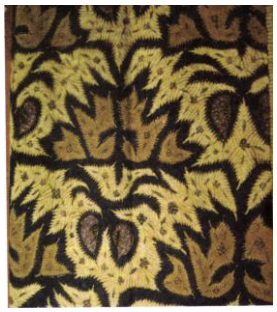
- Batik Tanjungbumi/Bangkalan



Gambar II.16. Motif batik sisik dari Tanjung Bumi

Sumber: Adi Kusrianto (2013)

- Batik Sidoarjo



Gambar II.17. Batik mahkota versi kampung Jetis, Sidoarjo
Sumber: Adi Kusrianto (2013)

II.3 Batik Menurut Teknik Pembuatannya

Menurut Herry Libijanto (2013:10-12) batik menurut teknik pembuatannya di bagi menjadi tiga jenis yang masing-masingnya memiliki karakteristik yang berbeda, jenis-jenis batik tersebut adalah :

- Batik tulis

  Batik tulis adalah kain batik yang cara membuatnya, khususnya dalam membentuk motif atau corak dengan menggunakan tangan dan alat bantu canting. Pada kain batik tulis ini membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatannya dan butuh ketelitian yang sangat tinggi sehingga biasanya batik tulis ini dikerjakkan oleh perempuan. Ciri khas dari batik tulis ini adalah mempunyai bentuk yang tidak sama pada setiap kainnya karena dibuat manual dengan tangan, sehingga membuat harga batik tulis ini mahal. Batik tulis yang baik adalah batik tulis yang halus cara membatiknya dan mempunyai warna yang etnik. Kain batik tulis dahulu sering digunakan oleh raja dan para pembesar keratin.

- Batik Cap

  Batik cap adalah kain yang cara pembuatan corak dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap ini maka satu helai kain batik dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Walaupun dapat menghasilkan kain batik dalam waktu yang singkat dan jumlah yang

banyak, batik cap ini kurang mempunyai nilai seni karena pada setiap helainya corak dan motifnya sama bagi yang memahami tentang batik. Harga kain batik cap inipun terhitung murah karena proses pembuatannya yang dibuat dengan cara yang mudah.

- Batik Lukis

  Batik lukis adalah batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai kehendak seniman tersebut.Batik lukis ini adalah pengembangan dari batik tulis dan batik cap. Harga batik lukis ini cukup mahal sama dengan batik tulis, karena dibuat dalam jumlah yang terbatas dan mempunyai cirri tersendiri.

II.4 Peralatan Untuk Membuat Batik

Peralatan dalam pembuat batik masih menggunakan secara tradisional yang hampir keseluruhannya menggunkan tangan. Peralatan tersebut antara lain:

- Wajan

  Yaitu alat yang digunakan untuk mencairan/memasak malam (lilin). Terbuat dari logam baja atau tanah liat yang berukuran kecil.
- Anglo atau Kompor

  Yaitu perapian yang dipakai untuk memanaskan wajan.
- Taplak

  Yaitu kain yang berfungsi untuk menutupi paha ketika duduk
- Saringan Malam

  Yaitu alat yang digunakan untuk menyaring malam yang banyak kororannya sehingga tidak menyumbat canting.
- Canting

  Yaitu alat untuk menuliskan malam (lilin) pada kain yang berfungsi sebagai pulpen. Tebuat dari bahan tembaga dan bambo sebagai pegangannya.
- Gawangan

  Yaitu alat yang digunakan untuk meletakkan kain yang akan dibuat batik. Fungsinya mempermudah dalam membatik. Tebuat dari kayu atau bambo.

- Bandul

  Terbuat dari kayu atau batu yang berfungsi penahan kain pada gawangan.

II.5 Bahan Untuk Membuat Batik

Selain peralatan yang digunakan dalam pembuatan batik, dibutuhkan juga bahan sebagai unsur utama dalam pembuatan batik. Bahan-bahan tersebut adalah:

- Mori atau Kain Putih

  Kain dasar yang digunakan sebagai bahan untuk menbuat bati. Selain mori atau kain putih juga bisamenggunakan sutera.
- Malam atau Lilin

  Yaitu berfungsi sebagai penutup kain yang akan diberi warna yang dipeoleh dari haril ekskresi tumbuh-tumbuhan berupa dammar atau resin, selain dri tumbuh-tumbuhan juga berasal dari sarang tawon atau lebah.
- Pewarna kain

  Yaitu bahan yang dipakai untuk memberikan corak warna pada kain. Penguunaan warna paling sedikit menggunakan tiga warna.

II.6 Batik Pekalongan

Pekalongan merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah Jawa Tengah. Jaraknya 100 km dari Semarang (Adi Kusrianto, 2013:211). Pekalongan dikenal sebagai kota penghasil batik yang menjadikan Pekalongan disebut sebagai Kota Batik. Keistimewaan dari batik Pekalongan ini adalah motifnya mengikuti perkembangan jaman. Karena dapat dengan mudah menyesuaikan, batik Pekalongan banyak mendapat pengaruh dari luar, seperti dari Belanda, Tionghoa (Cina) dan Arab.

Motif batik Pekalongan bersifat bebas, namun masih banyak mengandung ornament batik Solo-Yogya nyang telah banyak perubahan. Warna batik Pekalongan cenderung menggunakan warna-warna cerah, dan terkadang dalam satu kain warna yang diberikan bisa mencapai delapan warna. Itulah yang menyebabkan batik Pekalongan banyak diminati para penggemar batik.

Menurut perkiraan, batik sudah ada di Pekalongan sekitar tahun 1800-an. Bahkan menurut data yang tercatat di Deperindag, motif batik itu ada yang dibuat pada tahun 1802, seperti motif pohon kecil berupa bahan baju (Adi Kusrianto, 2013:212). Setelah pernyataan itu muncul, mulailah berbagai perkembangan batik dan penyebarannya hingga sampai tercipta istilah batik pesisir yang dipelopori oleh berbagai kota di daerah Pesisir Pantai Utara Jawa yang salah satunya adalah Pekalongan.

II.6.1 Macam-Macam Motif Batik Pekalongan Menurut Pengaruhnya

Batik Pekalongan memiliki keunikan dalam warna maupun motif. Warna batik Pekalongan kebanyakan menggunakan warna-warna yang cerah yang memberikan kesan ceria. Sedangkan untuk motif, batik Pekalongan memiliki motif yang beragam. Motif batik Pekalongan tidak terlalu kaku sehingga banyak pengaruh yang membuat bati Pekalongan lebih beragam.

Pengaruh batik Pekalongan dating dari berbagai Negara, diantaranya adalah Tionghoa dan Belanda. Selain mendapat pengaruh dari luar, pengaruh dari kalangan pribumi juga memberikan peran terhadap perkembangan batik Pekalonagan.

Menurut Nian Djoemena dalam bukunya Ungkapan Sehelai: Batik, Its Mystery and Meaning, menurut gaya seleranya, serta dilihat dari segi ragam hiasnya maupun tatawarnanya, batik Pekalongan dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu:

- Batik Encim

  Batik Encim yang dikenal dengan tatawarna khas Cina dan sering mengingatkan pada benda-benda porselin Cina. Batik Encim Pekalongan tampaknya condong pada tatawarna *famile rose*, *family verte* dan sebagainya. Ragam Hiasnya dapat digolongkan atas tiga jenis ragam hias :

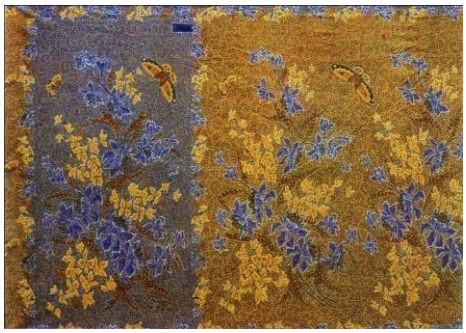
  a. Ragam Hias Buketan

     Ragam hias inilah yang biasanya memiliki tatawarna famile rose, family verte dan sebagainya.



Gambar II.18 Kain Sarung Encim Buketan

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)



Gambar II.19 Kain Sarung Karya Oey Seo Tjeon

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)



Gambar II.20 Kain Panjang Pagi-Sore Karya The Tie Siet

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)

b. Ragam Hias Simbolis Kebudayaan Cina

Pada ragam hias ini memilki motif seperti burung Hong (kebahagiaan), Naga (Kesiagaan), Banji (Kehiduapan Abadi), Killin (Kekuasaan), Kupu-kupu dan beberapa lagi.

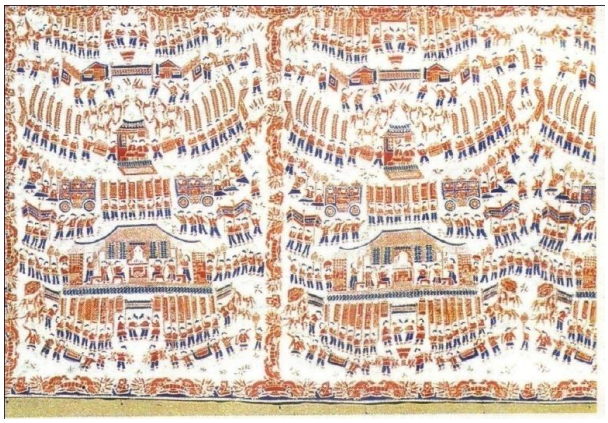


Gambar II.21 Ragam Hias Banji

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)

c. Ragam Hias Yang Bercorak Lukisan

Motif dari ragam hias ini seperti arak-arakan pengantin Cina. Adapula yang diilhami dari certia atau dongeng dari kebudayaan Cina.



Gambar II.22 Kain Sarung Dengan Lukisan Arak-Arakan Pengantin Cina

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)

- Batik Londo

  Kebanyakan batik yang bergaya Belanda ini umumnya merupakan kain sarung. Mungkin hal ini dikarenakan kain sarung lebih mudah pemakaiannya bagi kaum pendatang. Dalam kelompok batik ini terlihat ragam hias buketan yang biasanya terdiri dari flora yang tumbuh di negeri Belanda seperti bunga krisan, buah anggur dan rangkaian bunga Eropa. Dikenal juga batik dengan ragam hias kartu *bridge*, yang merupakan permainan kartu dari kalangan pendatang Barat. Juga terdapat ragam hias berupa lambang bagi masyarakat Eropa seperti *cupido* (lambang cinta), tapak kuda dan *klaverblad* (lambang

pembawa keberuntungan). Tidak ketinggalan pula ragam hias yang berdasarkan atas cerita dongeng barat seperti Putri Salju, Si Topi merah dan Cinderella. Ada juga ragam hias kompeni yang menggambarkan serdadu Belanda dan benteng Belanda.



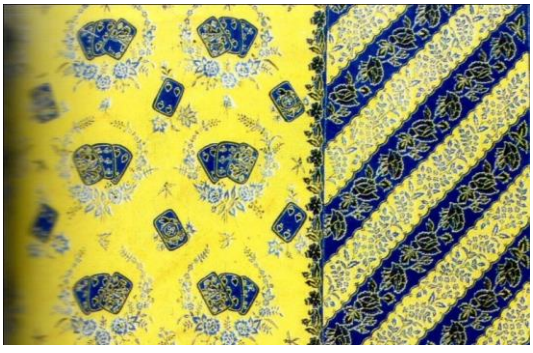
Gambar II.23 Kain Sarung Karya E. van Zuylen

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)



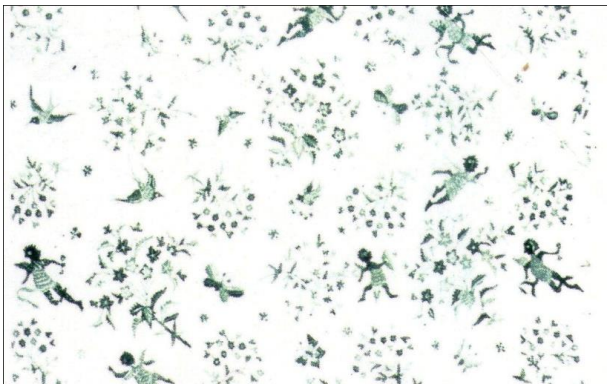
Gambar II.24 Kain Sarung Karya Metz

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)



Gambar II.25 Ragam Hias Kartu Bridge Dengan Rangkaian Bunga Eropa

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)



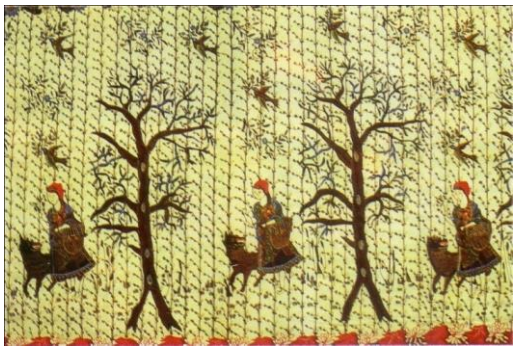
Gambar II.26 Ragam Hias *Cupido.*

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)



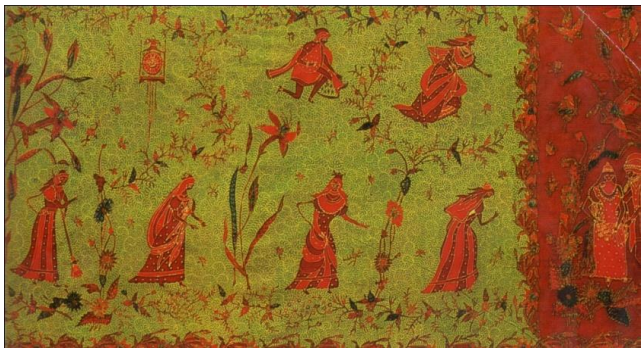
Gambar II.27 Ragam Hias Putri Salju.

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)



Gambar II.28 Ragam Hias Si Topi Merah.

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)



Gambar II.29 Ragam Hias *Cinderella*

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)



Gambar II.30 Kain Sarung Dengan Ragam Hias Kompeni

Sumber: Nian S. Djoemena (2013)

- Batik Pribumi

  Batik Pribumi pada umumnya sangat cerah dan meriah dalam tatawarnanya. Tak jarang ada sehelai kain batik yang dijumpai sampai delapan warna yang sangat berani, tetapi tetap sangat serasi secara keseluruhan sangat menarik. Ragam hiasnya sangat bebas meskipun disini terlihat ragam hias tradisional dari Solo dan Yogyakarta.

II.6.2 Perkembangan Batik Pekalongan

Batik Pekalongan mengalami perkembangan yang terlihat dengan motif-motifnya yang bebas dan juga tidak kaku. Batik ini adalah perkembangan dari batik Pribumi. Pembuat batik ini membuat batik yang sesuai dengan permintaan konsumen dan juga perkembangan jaman. Batik Pribumi di Pekalongan tidak lagi mengacu pada batik Solo ataupun Yogyakarta yang sangat menunjukkan kesan

kratonnya. Warna yang cerah dan juga banyak warna dalam satu kain membuat batik Pekalongan ini banyak diminati oleh para penyuka batik ataupun juga pembeli batik.

Sama seperti batik lainnya, batik Pekalongan juga mempunyai tiga jenis pilihan batik, yaitu batik tulis, cap dan juga *printing*. Batik tulis merupakan batik yang yang dibuat oleh pembatik menggunakan canting yang lama pengerjaannya bisa sampai satu bulan untuk satu kainnya. Sesuai dengan proses pembuatannya, batik tulis memiliki harga jual yang agak tinggi dipasaran. Namun kain batik ini memiliki nilai tersendiri karena motif batik yang dibuat akan tidak sama jika dibuat ulang. Sedangkan untuk batik cap lebih bisa banyak diproduksi dibandingkan dengan batik tulis. Pengerjaannya bisa diselesaikan dalam 1-3 minggu. Dan printing adalah batik yang diproduksi dengan menyablon atau dengan menggunakan mesin printing dan juga penggerjaannya lebih cepat diabndingkan dengan batik cap atapun batik tulis.



Gambar II.31 Macam-macam Batik Cap dari Pekalongan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)



Gambar III.32 Batik Tulis Jawa Hokokai Kombinasi.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

Batik tulis yang harganya cukup mahal mulai sulit dicari, hanya di tempat toko yang benar-benar menjual kain-kain atau toko besar saja yang masih menjualnya. Persediaan batik tulis di pasaran juga tidak banyak motifnya yang disebabkan pembuatan batik tulis yang lama, kecuali batik tulis kombinasi.

Permintaan pasar yang meningkat membuat pengusaha batik memproduksi batik yang tidak lama dalam pembuatannya. Dari alasan tersebut di Pekalongan mulai banyak di produksi batik cap yang mempunyai banyak corak dan motif dari yang memiliki banyak warna yang ceria hingga corak sogan yang sederhana.



Gambar III.33 Batik Suasana Bawah Laut
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)



Gambar II.34 Batik Mega Mendung.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)



Gambar II.35 Batik Parang.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)



Gambar II.36 Batik Sogan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

Penggunaan batik cap lebih banyak digunakan oleh sebagian besar konsumen batik, selain lebih murah dalam harganya juga pembuatan batik cap biasanya diproduksi dalam jumlah yang besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh para komsumen batik. Oleh karena itu, batik cap menjadi banyak peminat yang akan menggunakannya untuk pembuatan pakaian seragam dalam jumlah besar maupun hanya untuk pemakaian sendiri.

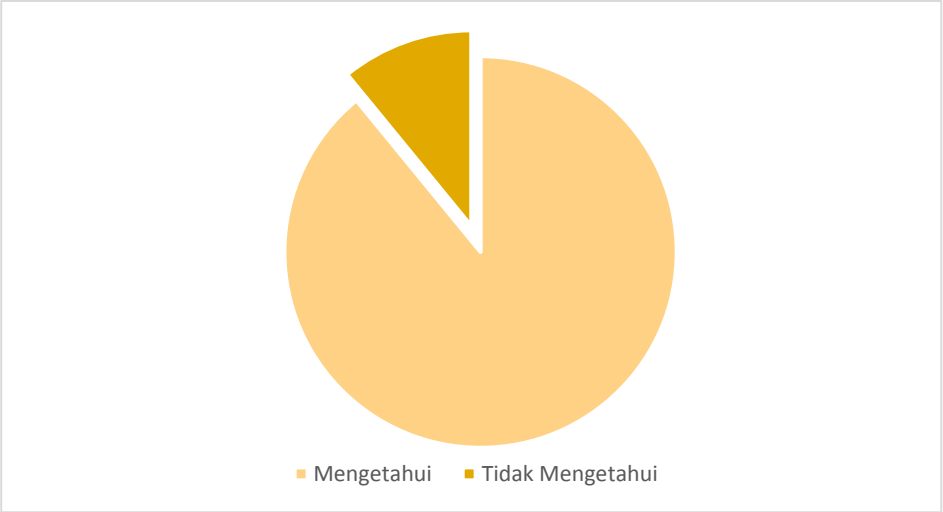
II.7 Analisa Masalah

Untuk mengetahui perkembangan batik Pekalongan dari dahulu, maka dilakukanlah wawancara kepada salah satu dosen yang mengajar jurusan membatik disalah satu perguruan tinggi swasta di Pekalongan yang juga merupakan seorang yang mengajarkan pelatihan membatik untuk umum. Beliau

menyatakan bahwa Pekalongan bukan kota Batik namun kota batik yang dengan sejarah awal adanya batik ada di Pekalongan namun Pekalongan merupakan kota yang sebagian besar penduduknya mendapatkan nafkah dari batik. Walapun banyak yang mencari nafkah dari membuat atau menjual batik, tenaga manusia yang ada di Pekalongan masih kurang. Kebanyakan dari mereka para orang-orang yang sudah tua yang bekerja untuk membatik sebuah kain, jarang sekali terlihat anak muda yang ikut berkecimpung dalam mendesain ataupun membuat batik. Dan juga sulitnya mendapatkan bahan baku yang ramah lingkungan juga naiknya harga bahan kimia sintetis yang melunjak naik membuat para produsen batik kesulitan untuk membuat batik. Dan dampak dari penggunaan bahan kimia sintetis yang berlebihan menyebabkan tercemarnya lingkungan terutama sungai yang apabila produsen tidak mempunyai saluran pembuangan limbah maka mereka biasnya membuangannya di sungai. Untuk bahan baku pewarna alam juga sulit dicari, tidak disemua tempat memiliki tanaman yang bisa digunakan sebagai pewarna alam dan tak jarang baru bisa menemukannya ketika memaksuki hutan belantara.

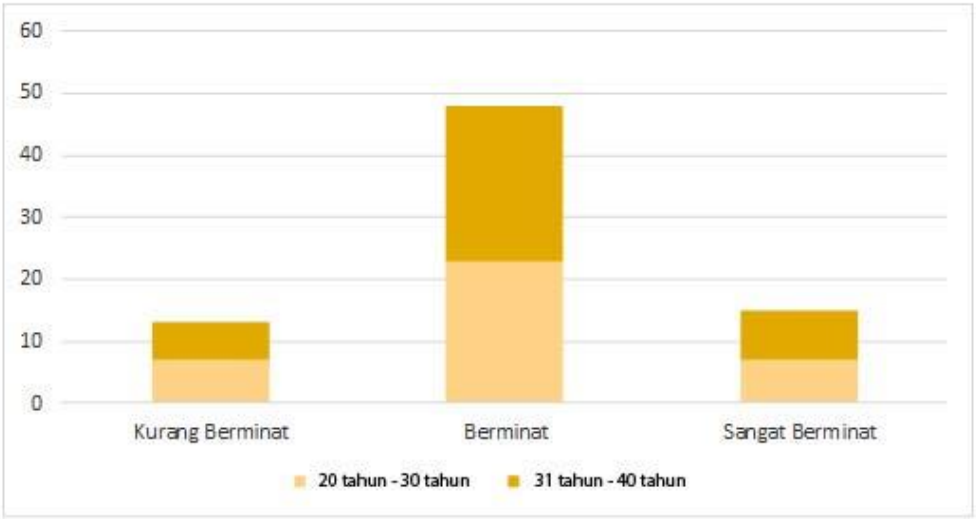
Selain melakukan wawancara, penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang dibagian kepada 100 orang dengan kisaran umur 20 tahun sampai 40 tahun di Pekalongan. Hasil dari kuisioner tersebut digunakan untuk mempermudah menentukan media apa yang nantinya akan digunakan untuk menjadi solusi dari permasalahan.

Pertanyaan: "Apakah Kalian mengetahui Kota Pekalongan merupakan salah satu kota industri batik terbesar di Jawa Tengah?"



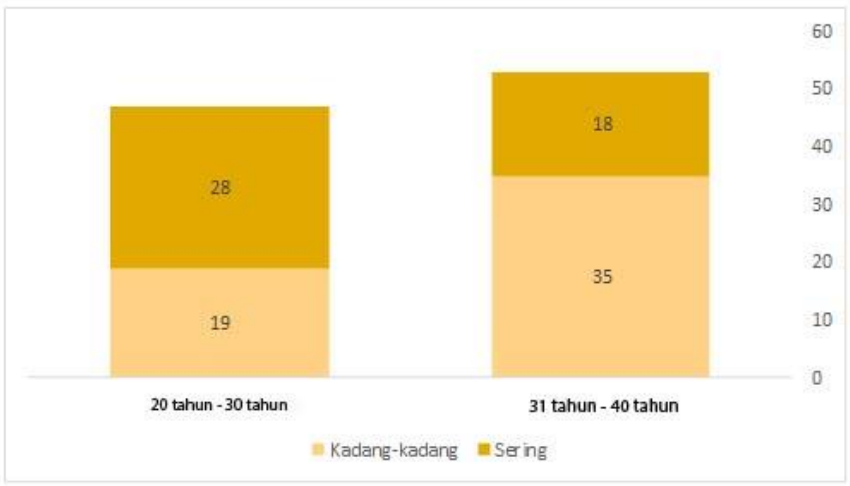
Gambar II.37 Diagram Masyarakat yang Mengetahui Kota Pekalongan Merupakan Salah Satu kota Industri Batik Tersebar di Jawa Tengah.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

Pertanyaan: "Menurut Kalian, seberapa besar minat Kalian terhadap batik di Pekalongan?"



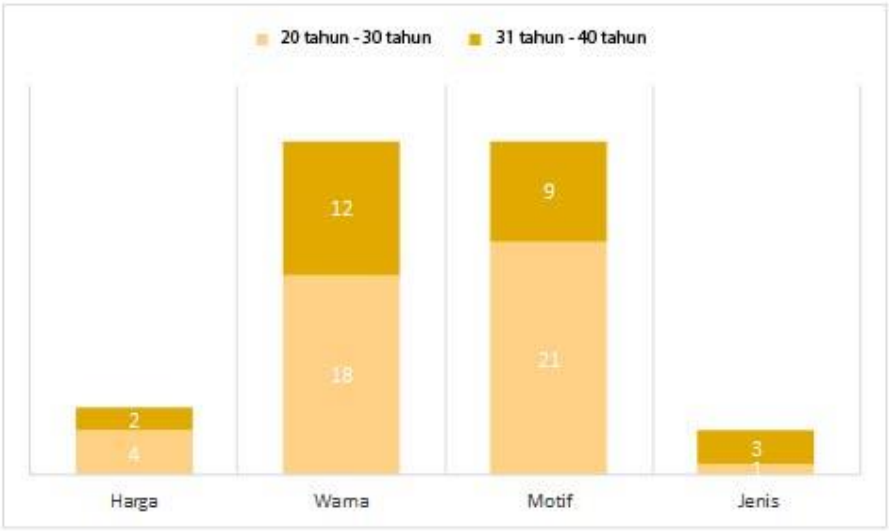
Gambar II.38 Diagram Seberapa Besar Minat Masyarakat Terhadap Batik di Pekalongan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

Pertanyaan: "Seberapa seringkah Kalian menggunakan batik dalam keseharian kalian?"



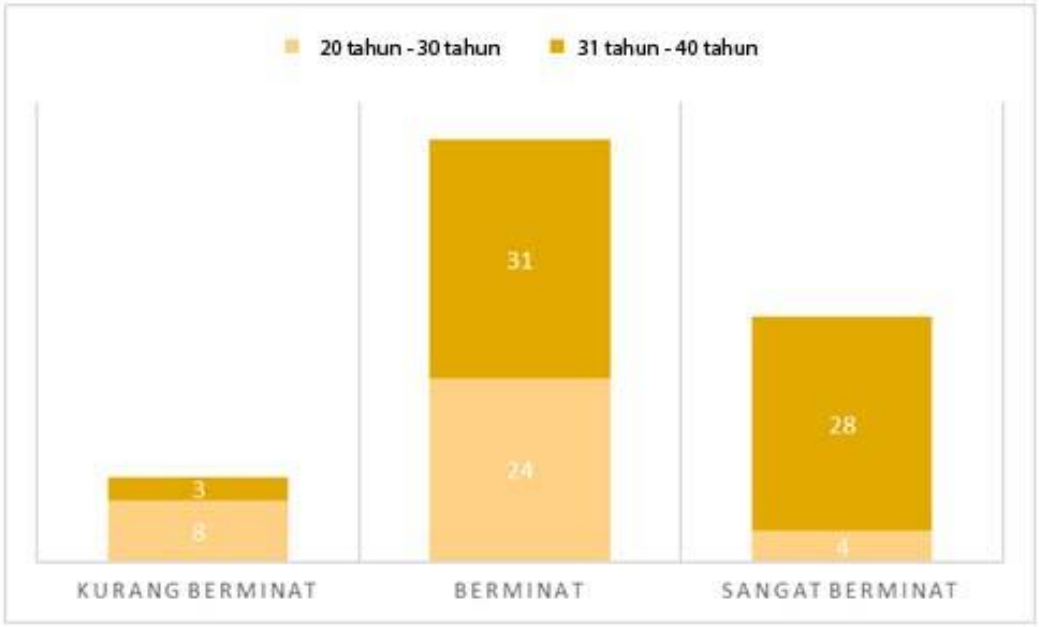
Gambar II.39 Diagram Seberapa Sering Menggunakan Batik Dalam Keseharian.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

Pertanyaan: "Apa yang kalian perhatikan saat membeli batik?"



Gambar II.40 Diagram Apa yang Diperhatikan Saat Membeli Batik.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

Pertanyaan: “Seberapa minatkah kalian untuk belajar membatik?”



Gambar II.41 Diagram Seberapa Minat Masyarakat Untuk Belajar Membatik.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

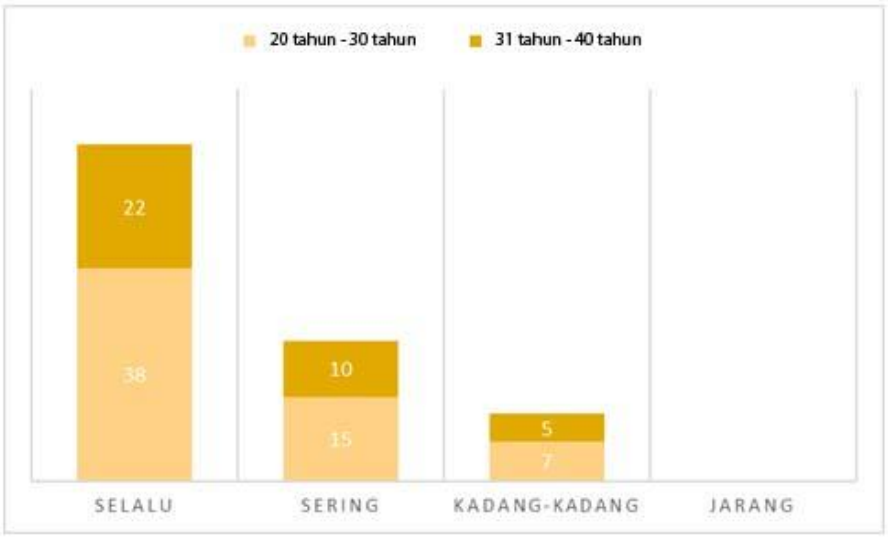
Pertanyaan: “Pernahkah Kalian mengikuti Pelatihan/belajar membuat batik?”



Gambar II.42 Diagram Masyarakat yang Mengikuti Pelatihan/belajar Membuat Batik.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

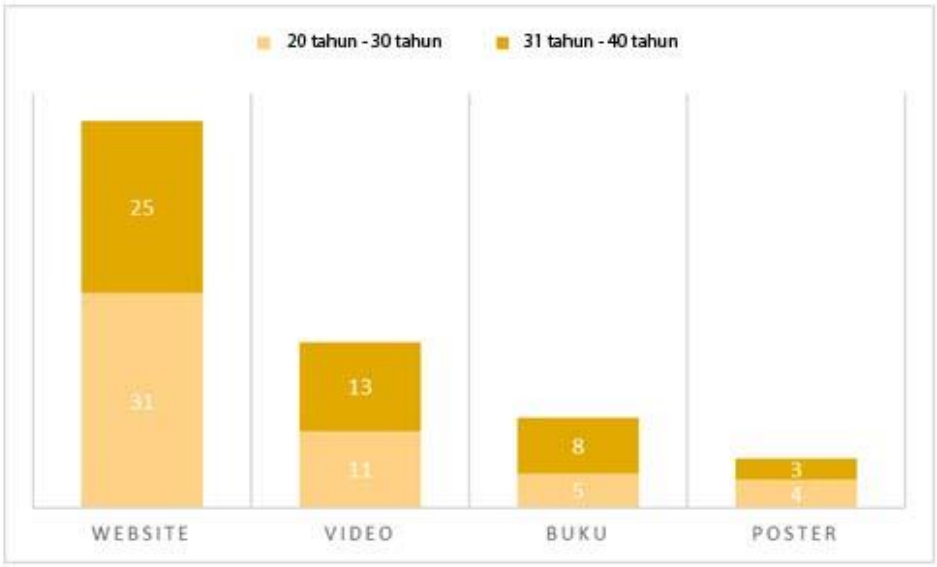
Pertanyaan: “Seberapa seringkah Kalian mengakses internet?”



Gambar II.43 Diagram Seberapa Sering Mengakses Internet.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

Pertanyaan: “Untuk mempermudah memperoleh informasi dan dapat dengan mudah diakses, media apa yang paling sering digunakan?”



Gambar II.44 Diagram Media yang Mempermudah Mendapatkan Informasi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

II.8 Khalayak Sasaran

Dari hasil kuisioner yang diperoleh yang telah disebarkan kepada 100 masyarakat Kota Pekalongan secara acak, maka khalayak sasarannya adalah :

- Demografis

Usia	: 20 – 40 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan
Pendidikan Terakhir	: Tamatan SMA dan S1/D3
Pekerjaan	: Buruh, pegawai swasta/BUMN dan IRT
Status	: Belum menikah dan yang sudah menikah memiliki anak
Ekonomi	: Menengah keatas

- Geografis

  Perancangan ini ditujukan untuk wilayah sekitar Kota Pekalongan, namun tidak menutup kemungkinan untuk wilayah luar Kota Pekalongan untuk mengetahui mengenai batik Pekalongan karena batik Pekalongan telah banyak diketahui oleh masyarakat luas.

- Psikografis

  Khalayak sasaran yang ditujukan dalam perancangan ini adalah masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai batik Pekalongan namun ingin mendapatkan informasi yang tepat dan juga mudah mendapatkannya dan juga masyarakat yang selalu ingin mengetahui perkembangan batik Pekalongan.

II.9 Solusi Permasalahan

Dari hasil yang diperoleh dari wawancara maupun dari *survey* dan juga buku referensi yang ada mengenai batik Pekalongan, batik Pekalongan memang mempunyai nilai sejarah yang menarik dan juga motif-motif batik yang menarik. Namun kebanyakan buku yang ada tidak secara lengkap menjelaskan batik Pekalongan yang mengalami banyak perubahan sampai saat ini. Terlebih lagi, banyak motif batik yang tidak terdokumentasi dengan baik sehingga masyarakat sulit memahami motif yang telah dibuat tanpa adanya nama dari motif batik. Oleh karena itu, pembuatan media informasi mengenai batik Pekalongan yang secara

menyuluruh bisa menjadi salah satu solusi yang bisa dibuat untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai batik-batik apasaja yang merupakan batik Pekalongan yang dibuat langsung oleh para pengerajin batik Pekalongan.